

Analisis Karakteristik Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan

(Analysis of the Characteristics of Companies that Publish Sustainability Reports)

Ilyona Risty

Program studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan Surabaya
Jl. Raya Kedung Baruk No.26-28, Kedung Baruk, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60298

Abstrak

Laporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini belum terealisasi dengan baik yang tercermin dalam minimnya keikutsertaan perusahaan dalam program Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR). Fenomena ini menjadi hal yang menarik yang diangkat oleh peneliti sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR) tahun 2023 khususnya yang mendapat kategori platinum. Kategori ini merepresentasikan bahwa perusahaan telah menerbitkan sustainability report (laporan keberlanjutan) dengan baik sesuai dengan standar Global Reporting Initiative. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan karakteristi perusahaan. Hasil analisis penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam kategori platinum memiliki sumber daya keuangan yang baik sehingga implementasi laporan berkelanjutan dapat berjalan sesuai dengan kerangka kerja GRI.

Kata Kunci : GRI, Laporan Keberlanjutan, ROA,

Abstract

Sustainability reports are a form of company accountability to stakeholders. This has not been realized properly, which is reflected in the company's minimal participation in the Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR) program. This phenomenon is an interesting thing raised by researchers, so this research aims to identify the characteristics of companies that take part in the 2023 Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR), especially those that receive the platinum category. This category represents that the company has published a good sustainability report in accordance with the Global Reporting Initiative standards. This research uses a qualitative approach in describing company characteristics. The results of this research analysis are that companies in the platinum category have good financial resources so that the implementation of sustainability reports can run in accordance with the GRI framework.

Keyword : GRI, ROA, Sustainability Report

*Penulis Korespondensi:-

Alamat E-mail :ilyona.risty@uph.edu

1. Pendahuluan

Istilah keberlanjutan telah lama digunakan oleh perusahaan dalam setiap aktivitas bisnis yang dijalankan. Konsep keberlanjutan telah berkembang dari aktivitas sosial perusahaan, tata kelola, dan efisiensi operasional menjadi satu integrasi utuh yang melibatkan strategi dan nilai-nilai budaya perusahaan untuk kinerja keberlanjutan yang bersifat jangka panjang. Pada

dasarnya, konsep keberlanjutan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nantinya bisa tetap dimanfaatkan untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu, organisasi telah memikirkan cara agar setiap aktivitas bisnis tidak hanya sejalan dengan strategi perusahaan tetapi juga bertanggung jawab untuk melindungi lingkungan yang diaplikasikan melalui laporan keberlanjutan yang andal dan transparan.

Laporan Keberlanjutan didefinisikan sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan yang mengarah pada tujuan keberlanjutan. Konsep laporan keberlanjutan merupakan istilah yang konsepnya sama dengan laporan Corporate Social Responsibility (CSR). Namun, laporan ini terus mengalami perkembangan sehingga kerangka kerja yang dihasilkan juga semakin lebih kompleks dan istilahnya kemudian berkembang menjadi laporan keberlanjutan.

Praktik untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sudah sangat banyak berkembang pada negara Barat. Hal didorong oleh adanya tuntutan para investor yang menyadari kelangsungan perusahaan akan didukung oleh adanya aktivitas keberlanjutan organisasi yang bersifat jangka panjang. Kesadaran para investor ini kemudian menimbulkan pergerakan perusahaan untuk secara aktif melakukan kegiatan keberlanjutan dan menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada setiap pemangku kepentingan. Aktivitas ini kemudian merambah ke negara-negara Asia, khususnya perusahaan yang memiliki kerjasama dengan perusahaan multinasional, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang telah menerapkan aturan agar setiap emiten dan perusahaan publik mempublikasikan laporan keberlanjutan yang tertuang dalam peraturan OJK [1] Aturan ini kemudian mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan menggunakan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah organisasi independen yang mengembangkan standar laporan keberlanjutan. Laporan PricewaterhouseCoopers merilis laporan *Asia Pacific Sustainability* [2] yang menyatakan bahwa pada tahun 2022, perusahaan yang diteliti di Indonesia sebagian besar telah menerbitkan laporan keberlanjutan yang 80% telah menggunakan standar GRI.

Lebih lanjut, perkembangan penerbitan laporan keberlanjutan tidak terlepas dari dukungan berbagai organisasi termasuk didalamnya adalah organisasi NCCR (*National Center for Corporate Reporting*). Organisasi ini merupakan organisasi independen yang memperkenalkan sekaligus banyak mensosialisasikan kerangka kerja dari laporan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan ini juga menyediakan pelatihan bagi para organisasi agar penerbitan laporan keberlanjutan lebih berkualitas. Organisasi ini juga terus menggalakkan dukungannya kepada setiap perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutannya dengan mengadakan perlombaan setiap tahun yang disebut dengan *Asia*

Sustainability Reporting Rating (ASRR). Pada ASRR tahun 2023 [3], sekitar 68 perusahaan yang ikut serta dan terdapat 12 perusahaan yang diberikan penilaian platinum. Kategori ini merupakan kategori yang menyatakan bahwa kelompok perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keberlanjutannya dengan sangat baik sesuai dengan ketentuan yang ada.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mencapai 900 perusahaan di tahun 2023. Perusahaan ini terdiri dari beberapa kategori industri yang masing-masing kategori memiliki karakteristik proses bisnis yang berbeda. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak agar perusahaan memiliki dorongan untuk melaksanakan aktivitas keberlanjutan yang diimplementasikan melalui penerbitan laporan keberlanjutan. Hal ini diupayakan sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban perusahaan yang transparan kepada seluruh pemangku kepentingan yang ada. Salah satu lembaga yang banyak memberikan dorongan dan dukungan demi tujuan ini adalah *National Center for Corporate Reporting*. Program yang dicetuskan melalui ASRR 2023 memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perusahaan dan kualitas dari laporan keberlanjutan dari setiap perusahaan juga mengalami peningkatan. Namun, jika mengaju pada jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI persentase perusahaan yang telah melaksanakan kewajiban untuk melakukan penerbitan laporan keberlanjutan hanya sekitar 7%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan yang berkualitas atau perusahaan memang belum menerbitkan laporan keberlanjutannya. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan yang terstandarisasi yang diwakili oleh keikutsertaan dalam ASRR 2023.

Mengacu pada fenomena pelaporan keberlanjutan yang masih belum terealisasi dengan baik yang tercermin dalam minimnya keikutsertaan perusahaan dalam program *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) maka peneliti mengangkat topik ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR) tahun 2023 khususnya yang mendapat kategori platinum. Kategori ini dipilih didasarkan pada karakteristik perusahaan yang diduga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penerbitan laporan keberlanjutan.

2. Teori Dasar

Laporan Keberlanjutan

Laporan berkelanjutan adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Laporan ini terpisah dari laporan tahunan, sehingga dilaporkan dan diungkapkan oleh perusahaan per periode tertentu. Laporan ini terbagi dalam tiga kategori besar yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi. Seiring berkembangnya kebutuhan akan pelaporan ini, maka kategori yang dilaporkan perusahaan juga berkembang dan diatur secara komprehensif dalam standar GRI.

Hukum di Indonesia telah mengatur kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan dengan menerbitkan beberapa aturan diantaranya: UU No.19/2003 terkait dengan kewajiban Badan Usaha Milik Negara membantu masyarakat kecil maupun koperasi; UU No.25/2007 terkait dengan kewajiban investor melakukan aktivitas sosial, UU No.40/2007 mengenai kewajiban perseroan terbatas khususnya yang bergerak di bidang industri sumber daya alam dan sejenisnya untuk melaksanakan kegiatan sosial. Dari segi, aturan hukum Indonesia sudah banyak mendorong berbagai sektor bisnis untuk memberikan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan bisnis terhadap lingkungan. Arah dari aturan ini adalah mendorong kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang dipertanggung jawabkan melalui laporan pertanggung jawaban sosial atau laporan keberlanjutan dengan lebih komprehensif.

Selain itu, terdapat juga organisasi lain yang turut membantu percepatan implementasi keberlanjutan. Pada tahun 2009, Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) meluncurkan indeks KEHATI dan memilih 25 perusahaan pelaporan keberlanjutan dalam beberapa kategori. Pada sektor keuangan khususnya Bank, terdapat aturan No.7/2/PBI/2005 yang mewajibkan untuk memperhatikan aturan pemberian kredit kepada nasabah salah satunya adalah terkait dengan pelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal itu, Otoritas Jasa Keuangan juga telah merancang rencana pembiayaan berkelanjutan sejak tahun 2015. Implementasi program ini terus berjalan dan berkembang dengan tujuan agar semakin meningkatkan lembaga keuangan untuk terus berperan aktif dalam implementasi kelestarian lingkungan.

Lembaga-lembaga lain juga turut serta dalam berkontribusi untuk mendorong konsep keberlanjutan, salah satunya adalah Indonesia Business Links yang aktif menyelenggarakan program pelatihan aktivitas sosial hingga cara pengelolaan limbah yang bertanggungjawab. Perkembangan lebih lanjut dibuktikan dengan didirikannya National Center for Sustainability

Reporting yang memberikan pelatihan terkait dengan kerangka kerja laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif yaitu GRI. Oleh sebab itu, perusahaan semakin mudah untuk memahami konsep keberlanjutan dan cara menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari bentuk pertanggung jawaban bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk didalamnya adalah masyarakat.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan (stakeholder theory) merupakan teori memiliki konsep bahwa dalam menjalankan bisnis, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan. Menurut teori ini perusahaan seharusnya melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan pengaruh kepada proses bisnis organisasi. Semakin organisasi hanya berfokus pada kepentingannya internal, maka proses bisnis tidak akan bertahan secara ekonomi dalam jangka waktu lama [4]

Konsep teori ini berfokus pada kinerja berkelanjutan yang sifatnya jangka panjang. Kinerja berkelanjutan kemudian didefinisikan sama dengan konsep keberlanjutan yaitu pemenuhan kewajiban perusahaan pada lingkungan. Teori ini kemudian berkembang dan memberikan sudut pandang yang menyatakan bahwa perusahaan seharusnya berperan aktif dalam kegiatan berkelanjutan yaitu tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada reputasi perusahaan. Namun, konsep ini memberikan konsekuensi bagi bisnis perusahaan yaitu perusahaan perlu memiliki usaha yang lebih dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki karena aktivitas lingkungan sosial memerlukan dana yang tidak sedikit. Hal ini kemudian menimbulkan konflik kepentingan yang terjadi dalam manajemen perusahaan yang bertentangan dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Pada sisi yang lain, teori ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda bahwa adanya hubungan timbal balik antar seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan dituntut untuk melakukan sinergi kepada seluruh rantai pasok yang ada di proses bisnisnya agar konsep keberlanjutan dapat dijalankan dengan maksimal. Aktivitas berkelanjutan yang berjalan dengan maksimal akan mendukung tercapainya tujuan bersama pemangku kepentingan. Maka teori ini beranggapan bahwa kinerja berkelanjutan dipandang oleh pemangku kepentingan sebagai

aktivitas yang bernilai tambah yang akan memicu kinerja keuangan perusahaan [5].

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan sangat identik dengan kinerja keuangan. Konsep ini mengindikasikan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka perusahaan dinilai berkinerja dengan baik. Kinerja perusahaan dapat diukur dari berbagai macam cara salah satu diantaranya adalah menilai dari perspektif rasio Return on Asset (ROA). ROA merupakan alat ukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki, sehingga perusahaan dengan mudah dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh pada masa yang akan datang.

Penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai kaitan antara kinerja perusahaan dan penerbitan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan [6] menemukan bahwa dimensi ekonomi dari laporan keberlanjutan mempengaruhi kinerja perusahaan, sementara dimensi lingkungan dan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian yang lain menemukan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh penerbitan laporan keberlanjutan [7], [8].

Penelitian [9] meneliti mengenai pengaruh sustainability terhadap kinerja perusahaan pariwisata. Penelitian ini menemukan bahwa sustainability terhadap lingkungan sosial, dan juga kinerja keuangan dan non keuangan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ada hubungan timbal balik antara kinerja perusahaan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik perusahaan pada sampel. Metode ini digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan informasi deskriptif terkait dengan karakteristik perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan dengan standar yang telah memenuhi kerangka kerja GRI.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR) 2023 dengan predikat kategori adalah platinum yang ditunjukkan pada Tabel 1. Terdapat 4 kategori dalam penilaian ASRR yaitu Platinum, Gold, Silver, dan Bronze. Masing-masing kategori memiliki kriteria tertentu, dimana kategori platinum memiliki kriteria yang lebih komprehensif salah satunya adalah penerbitan laporan keberlanjutan telah memakai standar GRI. Pemberian skor pada kategori ini adalah 93-100. Penulis memilih kategori platinum untuk

memberikan kajian yang lebih luas yang dihubungkan dengan karakteristik perusahaan.

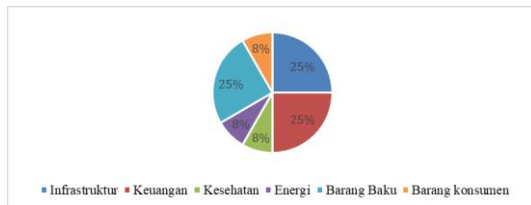
Data yang digunakan merupakan laporan keberlanjutan tahun 2022 yang diterbitkan dalam website masing-masing perusahaan. Adapun data mengenai karakteristik perusahaan yang direpresentasikan dari kinerja perusahaan (Total aset, ROA) diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2022 yang telah di audit dan diterbitkan pada halaman website masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Industri Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Klasifikasi Sektor	Subsektor
1.	PT Angkasa Pura I	Infrastruktur	Infrastruktur Transportasi
2.	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	Barang Konsumen Primer	Makanan & Minuman
3.	PT Bank BTPN Tbk	Keuangan	Bank
4.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Keuangan	Bank
5.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Keuangan	Bank
6.	PT Bio Farma (Persero)	Kesehatan	Farmasi & Riset Kesehatan
7.	PT Bukit Asam Tbk	Energi	Minyak, Gas & Batu Bara
8.	PT Petrokimia Gresik	Barang Baku	Barang Kimia Pertanian
9.	PT PLN Nusantara Power	Infrastruktur	Utilitas Listrik
10.	PT PLN Indonesia Power	Infrastruktur	Utilitas Listrik
11.	PT Pupuk Indonesia (Persero)	Barang Baku	Barang Kimia Pertanian
12.	PT Pupuk Kalimantan Timur	Barang Baku	Barang Kimia Pertanian

Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori platinum yang terdiri dari berbagai sektor. Klasifikasi tersebut didasarkan pada klasifikasi sektor yang telah dikategorikan menurut Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI membagi kategori menjadi 12 sektor yaitu Energi, barang baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen non-primer,

kesehatan, keuangan, properti dan real estat, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat dalam 6 jenis sektor yang ditunjukkan dalam Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor yang mengambil persentase terbesar yaitu infrastruktur, keuangan dan barang baku.



Gambar 1. Persentase Klasifikasi Sektor
(Sumber: Data diolah)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dalam beberapa informasi yang disajikan melalui beberapa tabel. Tabel 2 menunjukkan total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Total aset perusahaan menunjukkan ukuran dari perusahaan yang menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tertentu. Semakin tinggi kekayaan yang dimiliki perusahaan mengindikasikan semakin banyak pula sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang baik akan mendorong perusahaan untuk lebih baik lagi mengelola laba yang ada. Menurut teori pemangku kepentingan, manajemen akan berusaha untuk tetap menyelaraskan berbagai kepentingan walaupun tetap ada konflik kepentingan dari para investor. Dari perspektif ini, mayoritas data Tabel 2 menunjukkan jumlah kekayaan yang besar. Artinya perusahaan memiliki peluang yang mendukung pembiayaan terhadap terlaksananya setiap aktivitas berkelanjutan.

Komitmen perusahaan dalam mengimplementasikan aktivitas bisnis berkelanjutan harus didukung oleh kemampuan perusahaan dalam hal keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam kategori platinum memiliki ukuran sumber daya yang besar yang ditunjukkan dengan total aset yang besar pula yang memungkinkan perusahaan untuk mengimplementasikan konsep keberlanjutan didalam proses bisnisnya. Lebih lanjut, isu keberlanjutan sudah berkembang sangat pesat dan menjadi daya tarik bagi para investor. Mengaju pada teori pemangku kepentingan, investor terkadang memiliki perspektif yang berbeda dengan manajemen, Perusahaan yang memutuskan untuk melakukan investasi pada kegiatan berkelanjutan, akan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Konflik dengan investor akan terjadi jika keuntungan yang mereka terima

semakin menurun karena dipengaruhi oleh kegiatan investasi perusahaan. Namun, isu keberlanjutan sudah menjadi bagian dari pertimbangan investor dalam berinvestasi. Investor telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait investasi di bidang lingkungan, salah satunya adalah terkait reputasi dan ketahanan ekonomi dalam jangka panjang. Hal serupa juga menjadi bagian pertimbangan yang sama dengan para manajemen, serta didukung oleh ukuran sumber daya perusahaan yang besar. Oleh sebab itu, Tabel 2 menunjukkan kecenderungan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial sehingga mampu meningkatkan ukuran sumber daya perusahaan. Lebih lanjut Tabel 2 menunjukkan total aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan. Sesuai dengan peraturan Pasal 1 Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 [12] perusahaan digolongkan pada perusahaan kecil dan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah) atau jika diprosikan dengan menggunakan *Log natural* akan berada pada angka 11.

Tabel 2. Total Aset Industri

No.	Nama Perusahaan	Total Aset
1.	PT Angkasa Pura I	41,135,340,830
2.	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	602,590,474
3.	PT Bank BTPN Tbk	209,169,704
4.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	181,241,291
5.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,865,639,010
6.	PT Bio Farma (Persero)	34.814,950.000
7.	PT Bukit Asam Tbk	45,359,207
8.	PT Petrokimia Gresik	54.586.025.000
9.	PT PLN Nusantara Power	174.920.000.000
10.	PT PLN Indonesia Power	197.998.708.000
11.	PT Pupuk Indonesia (Persero)	158,720,507
12.	PT Pupuk Kalimantan Timur	43.440.000.000

Tabel 3 menunjukkan log natural yang mengindikasikan total aset yang angkanya telah disederhanakan. Tabel ini menunjukkan semua perusahaan di atas angka 11 kecuali PT Pupuk

Kalimantan Timur, yang artinya 92% perusahaan merupakan kategori perusahaan yang besar. Lebih lanjut, perusahaan yang besar merepresentasikan memiliki sumber daya yang besar untuk mendanai kegiatan-kegiatan berkelanjutan sehingga dapat mencapai kategori platinum yaitu telah menerbitkan laporan keuangan berkelanjutan sesuai dengan standar yang baik yaitu GRI.

Tabel 3. Log Natural Industri

No.	Nama Perusahaan	LN
1.	PT Angkasa Pura I	13,6
2.	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	12,8
3.	PT Bank BTPN Tbk	14,3
4.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	14,2
5.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	15,2
6.	PT Bio Farma (Persero)	13,5
7.	PT Bukit Asam Tbk	16,7
8.	PT Petrokimia Gresik	16,7
9.	PT PLN Nusantara Power	11,2
10.	PT PLN Indonesia Power	11,2
11.	PT Pupuk Indonesia (Persero)	14,2
12.	PT Pupuk Kalimantan Timur	10,6

Tabel 4. Return on Asset (ROA) Industri

No.	Nama Perusahaan	ROA
1.	PT Angkasa Pura I	5%
2.	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	3.5%
3.	PT Bank BTPN Tbk	2,4%
4.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	1.75%
5.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,76%
6.	PT Bio Farma (Persero)	3,79%
7.	PT Bukit Asam Tbk	27,71
8.	PT Petrokimia Gresik	6,04%
9.	PT PLN Nusantara Power	3,76%
10.	PT PLN Indonesia Power	9.4%
11.	PT Pupuk Indonesia (Persero)	11,66%
12.	PT Pupuk Kalimantan Timur	34%

Hasil dari Tabel 4 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aktiva yang mereka miliki. Rasio ini juga merupakan alat ukur profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan standar yang diberikan oleh Bank Indonesia, standar persentase ROA yang baik adalah di atas 1,5%. Tabel 3 menunjukkan kondisi ROA >1,5% sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang terdapat di dalam Tabel 4 mampu memperoleh laba melalui aktivitas yang dimiliki

dalam periode 1 tahun yaitu tahun 2022. Perusahaan yang memiliki ROA tertinggi adalah PT Bukit Asam dan kemudian PT Pupuk Indonesia. Perusahaan ini masuk dalam sektor industri energi dan bahan baku. Hal ini semakin menguatkan bahwa salah satu pendorong perusahaan mampu mengimplementasikan kegiatan berkelanjutan melalui penerbitan laporan adalah persentase ROA yang baik. Rasio ROA baik juga memperkuat argument bahwa perusahaan mampu untuk melakukan pembiayaan terhadap penerbitan laporan berkelanjutan dengan dukungan kemampuan perusahaan memperoleh laba

5. Kesimpulan Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perusahaan yang masuk dalam kategori platinum pada ASRR 2023. Hasil penelitian menemukan bahwa penerbitan laporan keberlanjutan memiliki hubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya perusahaan ini memiliki total aset yang besar dan persentase ROA yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas sumber daya yang baik khususnya dalam hal keuangan. Selain itu, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik di bidang sosial, etika dan lingkungan juga memiliki kinerja finansial yang baik. Jika manajemen perusahaan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial, mereka cenderung memiliki keterampilan untuk menjalankan perusahaan dengan baik, dan meningkatkan kinerja keuangan dan menghasilkan keuntungan.

Analisis yang kedua adalah ketika perusahaan berperilaku yang tidak bertanggung jawab maka kemungkinan akan berdampak pada kinerja keuangan mereka. Oleh sebab itu, perlunya meningkatkan pengendalian internal di bidang manajemen risiko sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, perusahaan yang berkinerja lebih baik lebih mampu untuk bertindak dengan cara yang bertanggungjawab, yang dibuktikan dengan adanya laporan keberlanjutan yang secara konsisten dilakukan tiap periode.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya mengambil sampel dalam kategori tertentu saja, sehingga kekayaan informasi hanya sebatas pada kategori sampel yang diambil. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan kategori sampel yang berbeda sehingga ada perbandingan data yang semakin menambah kekayaan informasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada rekan kerja dan setiap yang terlibat

didalamnya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] OJK Peraturan OJK No.51 Tahun 2017
- [2] PWC
<https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/trend-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html#:~:text=Di%20Indonesia%2C%20sustainability%20report%20tela%20h.perusahaan%20tercatat%20sejak%20tahun%202020>
- [3] NCCR
<https://nccr.id/list-of-winner/list-of-rating-asia-sustainability-reporting-rating-asrrat-2023/>
- [4] Miles, J. A. (2012). Management and Organization Theory. New Jersey: Wiley.
- [5] Rezaee, Z., Tsui, J., Cheng, P., & Gaoguang, Z. (2019). Business Sustainability in Asia. New Jersey: Wiley
- [6] Ronaldo, N. G., & Handayani, R. S. (2023).PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING, Volume 12, Nomor 4
- [7] Manisa, D. E., & Defung, F. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Forum Ekonomi, 19(2), 174Collins, D. W., Maydew, E. L., & Weiss, I. S. (1997). Changes in the value-relevance of earnings and book values over the past forty years. Journal of Accounting and Economics, 24(1), 39–67.
- [8] Nofianto, E., & Agustina, L. (2014). Analisis Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Accounting Analysis Journal, 3(3), 343–351.
- [9] Ruiz-Ortega, M. J., Corcoles-Munoz, M. M.,Parra-Reguena, G., & Garcia-Villaverde, P. M. (2023). Sustainability orientation and sustainability performance in response to hostile environments in cultural tourism destinations. International Journal of Tourism Cities, VOL. 9 NO. 4 2023, pp. 974-994.
- [10] UU No. 19/2003; UU No.25/2007; UU No.4/2007
- [11] Aturan Sektor Perbankan Aturan No. 7/2/PBI/2005
- [12] Pasar Modal Pasal 1 Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997.